

Inovasi dan Kolaborasi di Tepi Laut: Studi Kasus Pengembangan Wisata Malalayang Beach Walk

Author

Ayu Widowati Johannes¹, Ervin Fahlevi², Luthfi Faisal Natsir³,
Tina Karini Suciati Santoso⁴, Prisia Manumpil⁵

Email

ayuwidowati@ipdn.ac.id¹, ervinenim@gmail.com², luthfi.lfn@unwir.ac.id³, tinakarini@yahoo.com⁴,
manumpilprecilia@gmail.com⁵

Affiliasi

Universitas Langlangbuana^{1,2,3,4}
Jalan Karapitan No. 116 Bandung, Jawa Barat

Institut Pemerintahan Dalam Negeri⁵
Jalan Ir. Soekarno Km. 20 Jatinangor Sumedang, Jawa Barat

Received : Mei, 4, 2025
Revised : Mei, 28, 2025
Accepted : June 20, 2025
Available Online: June 30, 2025

Corresponding author
Ayu Widowati Johannes
Universitas Langlangbuana
ayuwidowati@ipdn.ac.id

Abstrak

Malalayang Beach Walk (MBW) tidak hanya menawarkan wisata pantai tapi juga menyediakan fasilitas yang dapat digunakan masyarakat untuk menikmati waktu bersama keluarga. Lokasi MBW yang tidak jauh dari pusat Kota Manado menjadi pilihan masyarakat untuk berolahraga sambil menikmati matahari terbenam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses collaborative governance sesuai teori Ansell and Gash (2008), penelitian ini menggunakan metode kualitatif, Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pembangunan lokasi wisata Pantai Malalayang yang dulunya masih konvensional, ditata kembali oleh pemerintah dengan wajah baru yang tentu saja menjadi lebih indah dan multi fungsi. Inovasi dan kolaborasi pada pengembangan wisata MPW sudah berjalan baik, dinilai dari berbagai indikator collaborative governance seperti dialog tatap muka, membangun kepercayaan, komitmen pada proses telah dilaksanakan dan dibuktikan oleh masing-masing aktor, namun pada tahap berbagi pemahaman butuh tindak lanjut dengan mengadakan pertemuan antara pihak swasta dan pemerintah agar memperoleh jalan keluar terbaik. Collaborative Governance para aktor pada pengembangan wisata MBW merupakan upaya strategis agar sebuah inovasi dapat berjalan sesuai harapan, masing-masing aktor berperan sesuai peran masing-masing.

Kata Kunci: Collaborative Governance, Inovasi dan Kolaborasi, Malalayang Beach Walk, Pariwisata Kota Manado

Innovation and Collaboration at the Seaside: A Case Study of Malalayang Beach Walk Tourism Development

Abstract

Malalayang Beach Walk (MBW) not only offers beach tourism but also provides facilities that can be used by the community to enjoy time with family. The location of MBW which is not far from the

center of Manado City is the choice of the community to exercise while enjoying the sunset. This study aims to analyze the collaborative governance process according to the theory of Ansell and Gash (2008), this study uses a qualitative method, Data collection techniques are carried out through observation, interviews and documentation. The results of this study indicate that the development of the Malalayang Beach tourist location which was previously conventional, was reorganized by the government with a new face which of course became more beautiful and multi-functional. Innovation and collaboration in the development of MPW tourism have been going well, assessed from various indicators of collaborative governance such as face-to-face dialogue, building trust, commitment to the process has been implemented and proven by each actor, but at the stage of sharing understanding, follow-up is needed by holding meetings between the private sector and the government to get the best solution. Collaborative Governance of the actors in the development of MBW tourism is a strategic effort so that an innovation can run according to expectations, each actor plays a role according to their respective roles.

Keywords: Collaborative Governance, Innovation and Collaboration, Malalayang Beach Walk, Manado City Tourism

Pendahuluan

“Manado Maju dan Sejahtera sebagai Beranda Sulawesi Utara dan Indonesia ke Asia Pasifik” merupakan visi pemerintah Manado. Visi ini menyoroti ambisi strategis Manado untuk menjadi kota yang tidak hanya sukses secara ekonomi dan sosial tetapi juga menjadi pemain kunci dalam urusan regional dan global. “Penguatan Ekonomi Kota yang Bertumpu kepada Industri Jasa, Perdagangan, dan Pariwisata” merupakan misi utama yang dijalankan dalam rangka mewujudkan visi tersebut. Hal ini menandakan bahwa sektor pariwisata mendapat perhatian serius sebagai salah satu penopang utama pembangunan perekonomian daerah.

Seiring dengan komitmen tersebut, Pemerintah Kota Manado secara aktif mengembangkan sektor pariwisata sebagai penggerak utama perekonomian lokal. Meskipun sektor ini sempat mengalami tekanan berat akibat pandemi COVID-19, hal ini menyebabkan penurunan tajam jumlah kunjungan wisatawan dan menurunnya pendapatan daerah (Junior Lakat & Fanny Soewignyo, 2024). Upaya pemulihan dan inovasi terus digalakkan. Pemerintah menggagas berbagai inisiatif strategi dan program inovatif yang bertujuan untuk membangkitkan kembali daya tarik pariwisata, baik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara.

Salah satu contoh unggulan adalah pengembangan konsep "Manado Smart City" yang berfokus pada peningkatan kualitas sumber daya manusia di sektor ini. Konsep ini tidak hanya sekadar memanfaatkan teknologi informasi (Wenas & Mengko, 2021). Pemerintah turut merevitalisasi berbagai wisata unggulan, memperkuat infrastruktur pendukung seperti akses jalan dan fasilitas secara umum, serta memberikan pelatihan dan sertifikasi bagi mereka yang terlibat dalam industri pariwisata (F. Muhammad et al., 2022). Diharapkan strategi ini mampu menciptakan ekosistem global yang lebih inklusif, fleksibel, dan kompetitif.

Salah satu destinasi wisata unggulan di Kota Manado adalah Malalayang Beach Walk (MBW), yang mengubah kawasan pesisir melalui integrasi pantai alam dan pantai buatan. Secara keseluruhan, Malalayang dikenal sebagai tempat yang dapat diakses secara bebas, di mana pengunjung dapat menikmati pemandangan laut, berenang, dan

kuliner lokal yang disiapkan secara aman dan tradisional oleh penduduk setempat. Kawasan ini merupakan ruang publik informal yang cukup dekat dengan kehidupan masyarakat, namun belum sepenuhnya dikembangkan dalam hal infrastruktur atau perlindungan lingkungan.

Pemerintah Kota Manado telah mengambil inisiatif untuk melaksanakan penataan kawasan pantai tersebut secara komprehensif, setelah pelaksanaan intervensi anggaran oleh pemerintah melalui program strategis nasional. Selain meningkatkan infrastruktur dasar, proyek revitalisasi ini juga bertujuan untuk meningkatkan fungsi ruang publik agar dapat memberikan manfaat bagi warga sekitar dan pengunjung. Sebagai destinasi yang lebih kontemporer dan inklusif, MBW menawarkan beragam fasilitas, termasuk lintasan jogging, area kebugaran, area bermain anak, tempat-tempat yang layak untuk diunggah di Instagram, dan area luas yang ideal untuk bersosialisasi bersama keluarga dan teman. Area ini juga berfungsi sebagai ruang sosial baru bagi penduduk metropolitan untuk menikmati hari-hari yang tenang sambil berinteraksi sosial atau berolahraga.

Namun, dalam menghadapi perubahan fisik yang signifikan, MBW terus menghadapi berbagai tantangan. Beberapa isu, seperti perlindungan lingkungan, keselamatan publik, dan pemeliharaan fasilitas, harus menjadi fokus utama dan harus ditangani sesegera mungkin. Jika tidak ditangani dengan serius, hal ini dapat menghambat tujuan pemerintah untuk menjadikan MBW sebagai simbol Utara yang terkenal (Kondojo et al., 2024; Porajow et al., 2023).

Kehadiran MBW memiliki *multiplier effect* di berbagai aspek kehidupan masyarakat Kota Manado. Perpaduan unik antara atraksi alam dan buatan di MBW telah menjadikannya destinasi populer, yang berdampak signifikan pada masyarakat setempat (Porajow et al., 2023). Keindahan alam dan sajian kuliner pantai menjadi daya tarik utama, dengan kios makanan sangat disukai oleh pengunjung (Pauwah et al., 2013).

Inovasi dan pengembangan yang telah dilakukan Pemerintah Kota Manado pada objek wisata MBW diharapkan menjadi salah satu daya tarik bagi masyarakat lokal saja tapi juga wisatawan yang berkunjung di Kota Manado. Meningkatnya kunjungan wisatawan di Kota Manado tentu saja akan berpengaruh pada perekonomian masyarakat, menurut data jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kota Manado mulai membaik setelah Covid 19 (Tabel 1)

Tabel 1
 Jumlah Wisatawan Yang Berkunjung di Kota Manado

Tahun	Wisatawan		Jumlah
	Mancanegara	Domestik	
2018	124.830	1.271.289	1.396.119
2019	143.730	975.060	1.118.790
2020	24.021	447.119	471.140
2021	16.718	442.587	459.305
2022	23.669	603.370	627.039

2023	90.471	743.948	834.419
2024	131.114	1.149.028	1.280.142

Sumber: Dinas Pariwisata Kota Manado, 2025

Berdasarkan tabel diatas kunjungan wisatawan di Kota Manado pada tahun 2022 naik 36,51% dari tahun 2021, angka ini terus membaik dari tahun ke tahun sehingga pada tahun 2024 jumlah wisatawan yang berkunjung naik 53,41% dari tahun 2023. Meskipun jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung di Kota Manado belum melebihi jumlah wisatawan yang berkunjung sebelum covid-19. Data realisasi kunjungan wisatawan di Kota Manado bahkan lebih tinggi dari target yang ditetapkan oleh, berikut target wisatawan Kota Manado tahun 2024

Tabel 2
 Jumlah Kunjungan Wisatawan

Indikator Sasaran	Tahun 2024		Capaian Kinerja Tahun 2024 (%0
	Target	Realisasi	
Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara	90.000	131.114	146%
Jumlah Kunjungan Wisatawan Domestik	850.000	1.149.028	135%
Total	940.000	1.280.142	136,19%

Sumber: Lakip Dinas Pariwisata Kota Manado, 2025

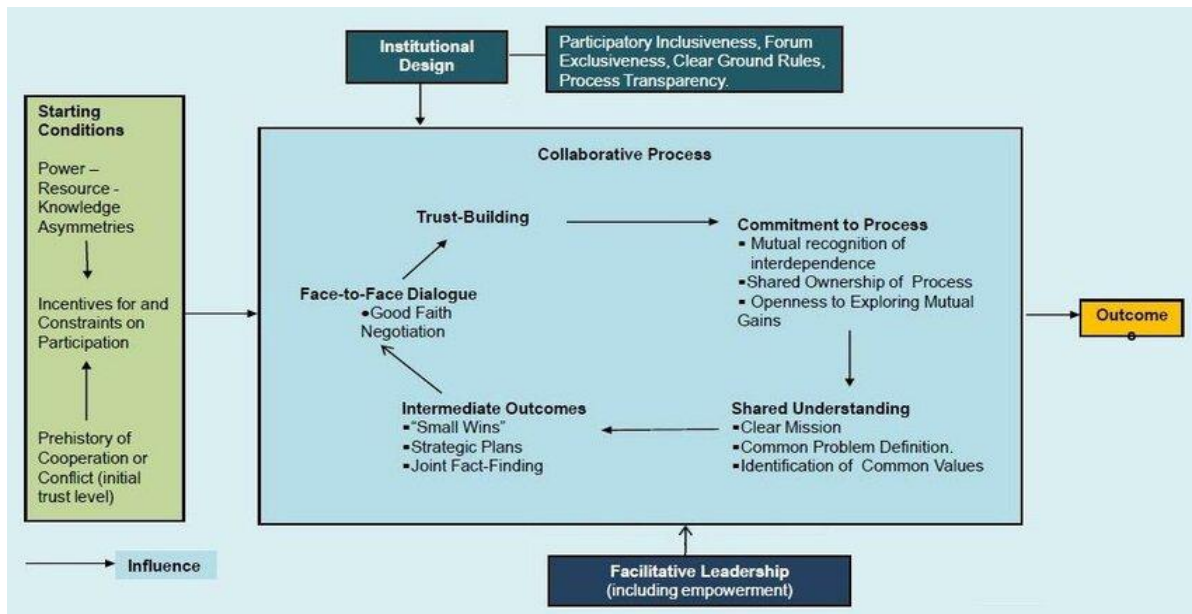
Tabel diatas menunjukkan bahwa indikator sasaran total kunjungan wisatawan selama tahun 2024, kinerja yang dicapai sebesar 136,19%. Banyaknya wisatawan yang berkunjung di Kota Manado dengan sendirinya memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Manado, sebesar 4,09%.

Persentase kontribusi sektor pariwisata terhadap PDRB harga berlaku: $\frac{1.965.910.000}{48.555.800.000} \times 100\% = 4,09\%$
--

Kontribusi PDRB harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga tahun berjalan. PDRB sektor pariwisata (penyedia akomodasi dan makan minum) sejumlah RP. 1. 965.910.000,- (satu milyar Sembilan ratus enam puluh lima juta Sembilan ratus sepuluh ribu rupiah), sedangkan PDRB Kota Manado atas dasar harga berlaku sebesar Rp. 48.555.800.000,- (empat puluh delapan milyar lima ratus lima puluh lima juta delapan ratus ribu rupiah).

Upaya peningkatan wisatawan di Kota Manado tentu saja membutuhkan *collaborative governance* sebagai bentuk kerjasama yang dilakukan oleh pemerintah, swasta dan masyarakat untuk mencapai kesepakatan dalam menangani berbagai

permasalahan atau isu-isu publik di masyarakat, baik terlibat secara langsung maupun tidak langsung (Ansell dan Gash, 2008).



Gambar 1
 Model Collaborative Governance (Ansell dan Gash, 2008)

Ansell dan Gash mengembangkan sebuah kerangka kerja yang memiliki sifat yang relevan untuk dapat memahami fenomena tata kelola kolaborasi dalam pengembangan wisata MBW yang mencakup 5 (lima) tahapan: face to face dialogue (dialog tatap muka), trust building (membangun kepercayaan), commitment to process (komitmen terhadap proses), shared understanding (berbagi pemahaman), intermediate outcomes (hasil sementara).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam dinamika kolaborasi antar aktor dalam pengembangan wisata MBW (Mangrove, Beach, Waterfront). Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi proses, makna, serta konteks sosial yang menyertai praktik tata kelola kolaboratif secara holistik dan mendalam. serupa dijelaskan oleh Creswell (2014), penelitian kualitatif fokus pada pemahaman terhadap fenomena yang kompleks dalam kehidupan nyata, melalui pengumpulan data yang kaya dan bermakna. Pendekatan ini juga sesuai dengan pendapat Bogdan dan Biklen (2007), yang menekankan bahwa penelitian deskriptif kualitatif

bertujuan menyajikan gambaran rinci mengenai peristiwa atau fenomena sosial sebagaimana adanya, bukan sekadar menguji hipotesis.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama, yakni wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan aktor-aktor yang terlibat dalam kolaborasi pengembangan wisata MBW. Observasi dilakukan guna mengamati langsung interaksi serta praktik kolaborasi antar pihak di lapangan, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dari arsip, notulen, laporan kegiatan, dan dokumen kebijakan terkait. Teknik ini selaras dengan panduan dari Sugiyono (2017), yang menyatakan bahwa triangulasi data melalui berbagai sumber dan teknik penting untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas data kualitatif.

Pemilihan informan dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan relevansi dan pengetahuan mendalam yang dimiliki individu tersebut terkait proses kolaborasi dalam pengembangan wisata MBW. Peneliti memilih aktor-aktor kunci berdasarkan posisi strategis mereka dalam proses pengambilan keputusan, seperti perwakilan pemerintah daerah, pengelola destinasi wisata, tokoh masyarakat, serta pelaku usaha lokal. Teknik purposive sampling ini mengacu pada pendapat Patton (2002) yang menekankan bahwa dalam penelitian kualitatif, pemilihan informan dilakukan secara sengaja untuk memperoleh pemahaman yang kaya dan mendalam terhadap fenomena yang dikaji.

Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman (1994), yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyusun, memilah, dan mengkategorikan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi, matriks, dan tabel untuk menyederhanakan pengungkapan makna. Proses terakhir adalah penarikan kesimpulan, yang dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung, dengan mempertimbangkan keterkaitan antar data serta temuan yang muncul di lapangan.

Hasil dan Pembahasan

Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Malalayang (MBW) di Kota Manado merupakan contoh upaya kolaboratif untuk mengembangkan sektor pariwisata lokal. Dalam konteks ini, upaya berbagai perwakilan kepentingan, termasuk lembaga swasta dan non-pemerintah, sangat penting dalam mendorong keberlanjutan dan optimalisasi fungsi pariwisata tersebut. Meskipun demikian, penduduk setempat tetap menjadi aktor utama dengan keunggulan strategis dalam proses pengembangan dan pemanfaatan kawasan wisata. Peran aktif masyarakat di kawasan ini sangat penting untuk memastikan bahwa pengembangan MBW tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi tetapi juga mempertimbangkan faktor sosial dan lingkungan.

Sebagai fasilitator utama, Pemerintah Kota Manado telah mengomunikasikan kawasan MBW kepada bisnis Daerah Pasar Kota Manado. Studi ini menyajikan metode

desentralisasi pengelolaan yang memungkinkan komunitas bisnis lokal untuk membahas isu-isu publik dengan cara yang lebih fleksibel dan profesional sambil tetap mempertimbangkan kebutuhan masyarakat umum.

Fasilitas yang tersedia di kawasan MBW terbilang beragam dan dirancang untuk mengakomodasi berbagai segmen pengguna. Fasilitas utama yang ditawarkan meliputi amlitheater sebagai tempat pertunjukan terbuka, sarana olahraga, spot foto yang Instagramable, area ramah anak, gasebo untuk bersantai, restoran, dan layanan lokal yang mendukung peserta UMKM. Selain itu, terdapat gedung pernikahan untuk acara pernikahan, pusat selam bagi mereka yang ingin menikmati laut, konservasi mangrove sebagai contoh ekosistem, serta pantai pasir putih dan dermaga yang mendukung aktivitas nelayan setempat. Fasilitas pendukung seperti toilet, kamar mandi, tempat sampah, dan turut lahan disediakan untuk memastikan kebersihan dan kenyamanan kawasan. Diharapkan pembangunan MBW ini dapat menjadi paradigma pembangunan yang kolaboratif dan berbasis masyarakat.



Wedding Hall



Dermaga dan Konservasi
Mangrove



Fasilitas Olahraga



Playground

Gambar 2
Beberapa Fasilitas yang Tersedia

Fasilitas yang tersedia telah disesuaikan dengan Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 9 Tahun 2021 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan, yang memperhatikan hal-hal seperti: aksesibilitas, akses istirahat, fasilitas kesehatan, pusat informasi, fasilitas kebersihan, fasilitas keamanan, fasilitas ibadah,

fasilitas parkir, fasilitas komunikasi, dan fasilitas makanan dan minuman hal ini bertujuan untuk meningkatkan kepuasan wisatawan serta mendukung pengelolaan wisata MBW. Fasilitas kebersihan seperti toilet umum dan toilet aksesibel, serta sumber informasi sebagai referensi bagi karyawan, telah disediakan. Kebutuhan pengunjung spiritual dipenuhi melalui penyediaan ruang ibadah, sementara fasilitas keamanan juga ditingkatkan melalui sistem petugas dan pengawasan. Yang terpenting, area ini juga ditandai dengan area parkir yang panjang, jalur komunikasi, serta fasilitas makanan dan minuman yang mendukung operasional bisnis lokal. Semua ini bertujuan untuk meningkatkan kepuasan pengunjung dan menjadikan MBW sebagai destinasi wisata unggulan berdasarkan prinsip keberlanjutan.



Gambar 3
Beberapa Fasilitas Umum MBW

Para pelaku utama dalam pengembangan Malalayang Beach Walk (MBW), termasuk pemerintah, masyarakat umum, dan industri pariwisata, menyoroti perlunya kerja sama tim dalam menciptakan destinasi wisata berkualitas tinggi. Setiap pelaku mempertahankan rencana strategis sesuai dengan kemampuan dan kelemahan mereka. Pemerintah, baik lokal maupun regional, adalah kekuatan pendorong di balik pengembangan infrastruktur ini. Sementara Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) Republik Indonesia bekerja untuk memberikan bantuan teknis dan dukungan untuk konstruksi fisik, bisnis Daerah Pasar Kota Manado bertindak sebagai regulator bagi semua pihak yang terlibat. Studi ini dilakukan untuk memeriksa secara menyeluruh operasi MBW secara administratif, operasional, dan kelembagaan sebelum langsung menangani Pemerintah Kota Manado.

Di sisi lain, penduduk lokal memandang posisi sentral sebagai faktor terpenting dalam pengembangan destinasi ini. Masyarakat umum tidak hanya mendapatkan manfaat ekonomi dari kegiatan pariwisata, tetapi mereka juga memainkan peran kunci dalam berbagai kegiatan, seperti promosi usaha mikro, pengembangan usaha lokal, dan pendampingan wisatawan. Berkat dukungan masyarakat sebagai fasilitator, motivator,

promotor, dan pelaksana, jelaslah bahwa kami berperan penting dalam mempromosikan MBW sebagai destinasi berbasis komunitas.

Bahkan sektor swasta berkontribusi melalui penyediaan layanan penginapan (hotel dan homestay), transportasi, layanan makanan dan minuman, bahkan jaringan telekomunikasi. Tujuan kami adalah meningkatkan infrastruktur pariwisata yang bermanfaat bagi aksesibilitas dan kesejahteraan pengguna. Fondasi penting bagi keberhasilan pengembangan MBW sebagai ikon baru Kota Manado adalah sinergi para pelaku ini.

Kolaborasi setiap aktor dalam pengembangan wisata MBW mengakibatkan dampak positif dimana setiap peran menerima manfaat dari hasil kolaborasi. Proses kolaborasi yang dijalankan terlaksana dengan baik dibuktikan oleh lima indikator, yaitu:

1. Face to face dialogue, dialog tatap muka dalam proses kolaborasi bertujuan untuk membuka komunikasi dua arah yang saling mempengaruhi. Pertemuan antara Perusahaan Daerah Pasar (Perumda Pasar), tokoh masyarakat, pelaku usaha, komunitas nelayan dan komunitas peduli lingkungan. Dialog ini dilakukan diawal sebagai pemaparan rencana pembangunan dan saat pembukaan wisata MBW. Dialog berjalan cukup konstruktif dengan berbagai masukan dan aspirasi yang disampaikan oleh para pemangku kepentingan. Terdapat antusiasme terhadap potensi pengembangan wisata, namun juga kekhawatiran terkait dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan yang perlu diatasi bersama. Beberapa poin utama yang disampaikan oleh pelaku usaha adalah kekhawatiran tingginya harga sewa kios dan akan adanya pelaku usaha baru yang menyebabkan persaingan usaha serta relokasi sementara yang akan dilakukan ketika proses pembangunan berjalan, pedagang meminta agar dilibatkan dalam penempatan kios penjualan setelah pembangunan selesai.

Dukungan dan masukan disampaikan oleh tokoh masyarakat, terkait penekanan prioritas penggunaan tenaga kerja lokal dalam pengembangan dan pengelolaan wisata MBW serta kekhawatiran akan adanya potensi kemacetan jika parkir kendaraan tidak dikelola dengan baik. Sementara kelompok nelayan meminta agar pembangunan lokasi wisata ini memberi ruang terhadap kaum nelayan agar tetap bisa menambatkan perahunya, sehingga tidak mengganggu aktifitas mereka. Kelompok peduli lingkungan memberikan saran agar pembangunan lokasi wisata tetap menjaga kelestarian hutan mangrove dan kebersihan lingkungan khususnya sampah plastik tidak mencemari laut.

Secara umum pada proses dialog tatap muka umumnya masing-masing aktor optimis bahwa inovasi pemerintah melakukan pengembangan wisata MBW akan memberi dampak positif bagi semua pihak, besar harapan masyarakat MBW akan meningkatkan kualitas hidup masyarakat serta peningkatan ekonomi.

2. Membangun kepercayaan (trust building) merupakan tahapan penting dan mendasar dalam proses kolaborasi pengembangan wisata MBW (Malalayang Beach Walk) di Kota Manado. Proses ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui waktu yang panjang, komunikasi terbuka, dan komitmen jangka panjang antar aktor

yang terlibat, terutama antara pemerintah, masyarakat lokal, dan kelompok nelayan yang secara historis telah lama menempati wilayah pesisir tersebut. Kepercayaan dibentuk dari tindakan nyata yang mencerminkan keberpihakan pada nilai-nilai keberlanjutan, keterbukaan informasi, dan perhatian terhadap keberlangsungan hidup masyarakat terdampak. Salah satu bentuk nyata komitmen pemerintah dalam membangun kepercayaan adalah desain pembangunan wisata MBW yang tetap mengakomodasi kebutuhan komunitas nelayan.



Gambar 4
Perahu Nelayan Berlabuh pada Dermaga Lokasi Wisata MBW

Gambar dermaga yang didokumentasikan pada April 2025 menyoroti upaya pemerintah untuk membangun infrastruktur yang multifungsi dan inklusif. Dermaga ini tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas pendukung kegiatan wisata; tetapi juga menjadi lokasi penting bagi nelayan perahu-perahu lokal. Dermaga ini juga berfungsi sebagai pemecah ombak dengan strukturnya yang kokoh, yang krusial dalam mengurangi risiko kerusakan akibat gelombang tinggi. Kondisi yang sebagian besar menghalangi kapal nelayan atau fasilitas pesisir lainnya. Oleh karena itu, desainnya juga menggabungkan elemen estetika dan visual yang menjadikannya salah satu tempat favorit pengguna untuk berfoto, mendukung upaya pemerintah untuk mengintegrasikan fungsi utilitas dengan pariwisata daya tarik.

Namun, pembangunan infrastruktur seperti ini tidak serta-merta diterima tanpa kekhawatiran. Pada Mei 2025, seorang tokoh nelayan setempat mengatakan bahwa ada keresahan di komunitas nelayan tentang potensi gerak ruang terbatas dan akses keluar-masuk perahu sebagai akibat dari pembangunan kawasan Malalayang Beach Walk (MBW). Cukup menarik untuk dicatat bahwa perubahan fisik di wilayah pesisir sering memengaruhi kebutuhan ekonomi penduduk setempat. Namun, dialog yang dilakukan melalui diskusi terbuka antara nelayan, kelurahan, dan Dinas PUPR Kota Manado berhasil menyelesaikan masalah tersebut di atas. Para nelayan berarti

bahwa mereka tidak hanya diberi sumber daya untuk membantu mereka mengatasi masalah mereka, tetapi mereka juga terlibat aktif dalam proses pengembangan ide-ide mereka. Upaya pemerintah untuk mendukung dan mengangkat aspirasi penduduk merupakan bukti bahwa proyek konstruksi difokuskan pada penyeimbangan kebutuhan ekonomi masyarakat pesisir dan pariwisata.

Proses trust building ini semakin kuat ketika para aktor menyepakati visi dan misi bersama, yaitu menjadikan MBW sebagai kawasan wisata berkelanjutan yang tetap memihak pada kesejahteraan masyarakat pesisir. Komunikasi yang terbuka, forum dialog yang partisipatif, serta evaluasi rutin terhadap dampak sosial pembangunan menjadi kunci keberhasilan dalam menjaga dan memperkuat rasa saling percaya antara pemerintah dan warga.

3. Commitmen To Process merupakan salah satu elemen fundamental dalam keberhasilan kolaborasi antar pemangku kepentingan dalam pengembangan kawasan wisata MBW (Malalayang Beach Walk) di Kota Manado. Komitmen ini tercermin dalam tindakan nyata dan keterlibatan aktif para aktor, baik dari unsur pemerintah, BUMD, masyarakat lokal, maupun pihak swasta. Komitmen bukan sekadar pernyataan formal dalam pertemuan koordinasi, tetapi dibuktikan melalui kontribusi langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan yang memperkuat fungsi sosial-ekonomi kawasan wisata.

Salah satu indikator spesifik upaya pemerintah menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah di Malalayang Beach Walk (MBW) adalah partisipasi aktif warga setempat dalam meningkatkan kebersihan dan daya tarik kawasan melalui berbagai acara publik. Upaya kolaboratif ini tidak hanya menyoroti pentingnya kerja sama antara pemerintah dan sektor swasta, namun juga menunjukkan bagaimana ruang publik dapat digunakan dengan cara yang menghibur untuk memenuhi berbagai kebutuhan sosial, ekonomi, dan budaya. Berdasarkan data observasi dan dokumentasi, sejak akhir tahun 2023 hingga awal tahun 2025, MBW telah menjadi rumah bagi banyak aktivitas komunitas dan dunia usaha yang mendorong partisipasi aktif masyarakat luas. Beberapa kegiatan yang menonjol antara lain event senam Zumba yang diselenggarakan untuk memperingati Hari Valentine, perayaan Natal yang melibatkan interaksi antara warga dan pengunjung, pertunjukan musisi jalanan lokal yang menghidupkan suasana malam di pesisir, serta bazar UMKM yang memberi ruang promosi bagi pelaku usaha kecil di kawasan pesisir.

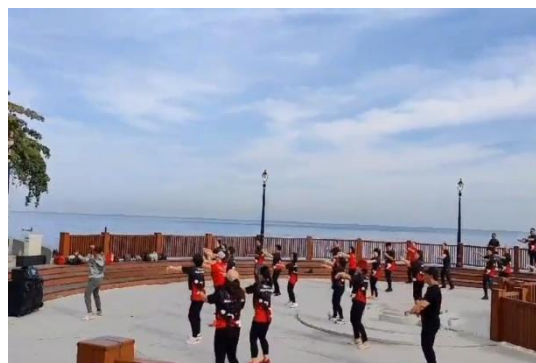
Semua kegiatan ini memanfaatkan infrastruktur yang telah dibangun di kawasan MBW, seperti ruang publik yang luas, ruang berkumpul yang kecil, dan ramah kaki pejalan kaki bagi pengunjung dari komunitas lain. Kegiatan ini menunjukkan bahwa MBW tidak hanya dibangun sebagai infrastruktur fisik, tetapi juga sebagai ruang hidup yang mendorong interaksi sosial antarmasyarakat, mendorong aktivitas ekonomi lokal, dan menciptakan komunitas yang aktif, dinamis, dan partisipatif, sebagaimana gambar di bawah ini:



Penampilan Musisi



Christmas Celebration 2022



Event yang d Senam Zumba Bersama ata MBW

Beberapa event telah dilaksanakan tersebut untuk meramaikan lokasi wisata MBW yang bekerjasama dengan pihak swasta. Dalam wawancara yang dilakukan pada bulan Mei 2025, salah satu perwakilan Dinas Pariwisata Kota Manado menyampaikan bahwa keberadaan pihak swasta, khususnya sponsor lokal dan pelaku industri hiburan, menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan suasana atraktif di MBW. Pemerintah menyadari bahwa tidak semua kegiatan bisa dibiayai melalui APBD, sehingga kolaborasi dengan pelaku usaha menjadi strategi keberlanjutan. Di sisi lain, pihak swasta juga merasa bahwa keberadaan MBW sebagai lokasi terbuka dan ramai pengunjung menjadi media promosi yang efektif. Salah satu pengelola event organizer lokal menyampaikan bahwa mereka rutin bekerja sama dengan komunitas seniman dan musisi jalanan Kota Manado untuk menggelar pertunjukan akustik pada akhir pekan.

Meski demikian, peneliti menemukan bahwa pelaksanaan event-event tersebut masih bersifat insidental dan belum terjadwal secara sistematis. Hal ini berpotensi menimbulkan tumpang tindih kegiatan dan permasalahan teknis, seperti kemacetan lalu lintas dan ketidaksiapan fasilitas umum. Pada bulan Februari 2025, misalnya, sempat terjadi kepadatan lalu lintas di sekitar kawasan MBW karena dua event—pertunjukan musik dan festival kuliner—dilaksanakan bersamaan tanpa koordinasi

yang matang. Dalam wawancara dengan pengelola parkir MBW, ia mengeluhkan kurangnya sistem informasi kegiatan, yang menyebabkan sulitnya mengatur arus kendaraan dan keamanan area wisata.

Oleh karena itu, peneliti menilai bahwa komitmen terhadap proses kolaboratif seharusnya juga mencakup aspek pengelolaan kegiatan secara terstruktur. Masing-masing aktor, baik pemerintah, BUMD, maupun pelaku swasta, perlu menyepakati agenda bersama berupa kalender event tahunan untuk MBW. Kalender tersebut tidak hanya menjadi pedoman teknis pelaksanaan kegiatan, tetapi juga alat koordinasi agar semua pihak dapat menyusun sumber daya, menyelaraskan target audiens, dan meminimalkan potensi konflik waktu dan ruang.

Pada tahap ini, peneliti menilai bahwa perlu dilaksanakan kegiatan untuk meramaikan lokasi wisata MBW harus dilaksanakan secara rutin dan terjadwal agar tidak terjadi tumpang tindih kegiatan pada saat bersamaan untuk menghindari kemacetan pada lokasi wisata MBW. Keberlanjutan pengembangan MBW sangat bergantung pada sejauh mana aktor-aktor ini tetap menjaga komitmen mereka terhadap proses kolaborasi yang konsisten, inklusif, dan berorientasi jangka panjang. Tidak cukup hanya membangun infrastruktur fisik, pengelolaan komitmen terhadap proses harus terus diperkuat dengan kesepahaman, saling menghargai peran, dan konsistensi dalam bertindak.

4. Setelah terbentuknya rasa saling percaya antar aktor dalam proses kolaborasi pengembangan wisata MBW di Kota Manado, langkah penting berikutnya yang muncul secara alamiah adalah proses *sharing understanding*, yakni pembagian pemahaman yang sama terhadap masalah, tantangan, dan tujuan yang ingin dicapai bersama. Proses ini menjadi krusial untuk membangun kesamaan persepsi dan arah tindakan kolektif, sebagaimana ditegaskan oleh Emerson et al. (2012), bahwa dalam model *collaborative governance*, *shared understanding* merupakan salah satu prasyarat utama untuk tercapainya koordinasi yang efektif antar pihak dengan latar belakang dan kepentingan yang berbeda.

Dalam hal pembangunan dan renovasi kawasan Malalayang Beach Walk (MBW), kerja sama menjadi krusial untuk menciptakan saling pengertian dan pemahaman. Secara proaktif dan konsisten, Pemerintah Manado memfasilitasi koordinasi forum pelaku lintas sebagai bagian dari upaya kolaboratif di kawasan pesisir tata. Forum-forum ini tidak hanya dimaksudkan sebagai konsultasi resmi, tetapi juga dimaksudkan sebagai ruang dialog terbuka yang membahas berbagai isu. Aktor-aktor yang terlibat mencakup perwakilan dari berbagai daerah teknis, Perusahaan Umum Daerah (Perumda) Pasar yang memiliki peran krusial dalam kegiatan ekonomi lokal, operasi bisnis kecil dan menengah di daerah sekitarnya, masyarakat pesisir yang secara diam-diam terkena dampak dari kegiatan MBW, dan swasta kurut yang berinvestasi dalam pengembangan infrastruktur dan layanan.

Dalam setiap forum, para peserta aktif mengungkapkan pemikiran, keluhan, dan aspirasi mereka mengenai berbagai isu terkini yang muncul di masyarakat. Beberapa

isu yang sering diangkat antara lain pentingnya teknologi dalam pemeliharaan dan perbaikan infrastruktur, kesenjangan manfaat ekonomi antara usaha besar dan kecil, serta kesadaran lingkungan masyarakat pengguna yang berdampak negatif terhadap kualitas ekosistem. Forum-forum ini merupakan alat penting untuk membahas solusi bersama dan memastikan bahwa pengelolaan kawasan MBW tidak hanya berfokus pada sektor pariwisata semata, tetapi juga menangani isu-isu sosial dan ekologis.

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada Mei 2025, terlihat bahwa pihak swasta, khususnya pelaku sektor pariwisata, sangat mengandalkan keberlanjutan event-event wisata yang diagendakan pemerintah sebagai pemicu utama arus kunjungan ke MBW. Mereka mendukung penuh inisiatif pemerintah dalam mendorong inovasi dan pengembangan kawasan, karena hal tersebut berdampak langsung terhadap peningkatan jumlah pengunjung dan pendapatan usaha. Salah satu pengelola jasa rekreasi laut menyampaikan bahwa mereka sangat antusias dengan rencana pemerintah untuk menggelar festival tahunan berbasis pesisir di kawasan MBW, karena dinilai mampu menciptakan momen promosi dan perputaran ekonomi yang signifikan.

Namun, dalam forum yang sama, para pelaku usaha juga menyampaikan kekhawatiran terkait rendahnya tingkat kedisiplinan sebagian pengunjung, terutama dalam menjaga kebersihan area wisata. Mereka mengusulkan agar pemerintah tidak hanya fokus pada pembangunan fisik, tetapi juga mengambil peran lebih aktif dalam melakukan edukasi kepada masyarakat dan wisatawan, terutama tentang pentingnya menjaga fasilitas publik yang telah disediakan. Hal ini mencakup kampanye membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan toilet umum, serta tidak merusak sarana seperti kursi taman atau spot foto. Sejumlah pelaku usaha bahkan menyarankan dibuatnya regulasi kecil atau tata tertib kawasan yang bisa ditegakkan secara persuasif.

Pemerintah menyadari pentingnya masukan ini dan menunjukkan sikap terbuka terhadap usulan tersebut. Beberapa pejabat daerah yang diwawancarai mengakui bahwa untuk menciptakan wisata berkelanjutan, pendekatan partisipatif dan edukatif perlu lebih dikedepankan. Mereka menekankan bahwa keberhasilan MBW bukan hanya pada keindahan fisiknya, tetapi juga pada perilaku pengunjung dan kapasitas masyarakat lokal dalam mengelola dan menjaga kawasan tersebut. Dalam pertemuan terakhir yang diadakan oleh Perumda Pasar, telah disepakati perlunya penambahan papan informasi edukatif, melibatkan komunitas pemuda sebagai relawan lingkungan, serta kampanye digital.

Dengan demikian, proses sharing understanding tidak hanya menciptakan ruang komunikasi, tetapi juga mendorong tumbuhnya tanggung jawab bersama dalam menjaga keberlanjutan kawasan wisata MBW. Proses ini memperlihatkan bahwa kolaborasi yang efektif membutuhkan tidak hanya koordinasi teknis, tetapi juga

kemampuan semua aktor untuk saling memahami, berempati, dan menyatukan langkah dalam kerangka visi bersama.

5. Dalam proses kolaboratif pengembangan kawasan wisata MBW (Mangrove, Beach, Waterfront) di Kota Manado, sejumlah hasil sementara atau intermediate outcomes telah mulai tampak dan dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Meskipun kawasan ini belum sepenuhnya selesai dikembangkan sesuai dengan rencana induk, beberapa fasilitas publik telah dapat diakses dan dinikmati masyarakat umum. Di antaranya adalah fasilitas olahraga terbuka seperti jogging track dan lapangan multifungsi, area bermain anak (playground), restoran apung yang menawarkan pengalaman kuliner khas pesisir, beberapa titik swafoto (spot foto) yang menarik bagi wisatawan lokal, dermaga kecil untuk aktivitas perahu wisata, serta tentu saja akses ke area pantai yang mulai tertata.

Data observasi lapangan yang dilakukan pada bulan Mei 2025 menunjukkan bahwa pada akhir pekan, rata-rata lebih dari 300 pengunjung lokal memanfaatkan fasilitas MBW, khususnya di area pantai dan playground. Keberadaan restoran apung juga menjadi daya tarik tersendiri. Salah satu pelaku usaha kuliner, Ibu Maria Tendea, menyampaikan bahwa omzet harian restorannya meningkat sejak kawasan MBW dibuka sebagian. “para pelaku usaha hanya melayani pesanan warga sekitar, sekarang setiap akhir pekan bisa melayani pengunjung dari luar kecamatan, bahkan ada juga dari luar kota, dalam wawancara pada 10 Mei 2025.

Progres ini tentu tidak terlepas dari kerja keras Perumda Pasar Kota Manado sebagai pengelola utama yang diberi mandat oleh Pemerintah Kota untuk mengoordinasikan pengembangan kawasan tersebut. Dari hasil wawancara pada 5 Mei 2025 menyatakan bahwa pihaknya terus melakukan konsolidasi dengan berbagai pemangku kepentingan, baik dari unsur pemerintah, masyarakat lokal, investor swasta, hingga komunitas pemuda. Mereka memahami bahwa MBW bukan sekadar proyek infrastruktur, melainkan ruang kolaboratif yang mencerminkan harapan banyak pihak. Karena itu kami fokus pada penguatan komunikasi, pemetaan kebutuhan warga, serta pembangunan bertahap yang dapat langsung dirasakan.

Selain pembangunan fisik, intermediate outcomes juga terlihat pada mulai terbentuknya pola relasi baru antara aktor-aktor yang sebelumnya kurang terlibat dalam perencanaan wisata. Misalnya, kelompok nelayan kini tidak lagi hanya sebagai pengguna kawasan, tetapi mulai dilibatkan sebagai pemandu wisata mangrove atau operator perahu kecil. Hal ini menunjukkan munculnya trust building dan shared responsibility, dua indikator penting dalam kerangka collaborative governance seperti yang dikemukakan oleh Emerson et al. (2012). Kolaborasi ini memperlihatkan bahwa meskipun hasil akhir masih dalam proses pencapaian, hasil antara yang muncul sudah mulai menciptakan nilai bersama (co-created value) yang berdampak nyata terhadap masyarakat lokal.

Namun demikian, tantangan masih cukup besar. Salah satu tokoh masyarakat, Bapak Sony Takumangsang, menyatakan bahwa sebagian warga masih merasa belum

dilibatkan secara penuh dalam pengambilan keputusan, terutama dalam hal zonasi usaha dan alokasi tempat berjualan. “Kami mengapresiasi perubahan ini, tapi kami harap jangan sampai kami hanya jadi penonton di tanah sendiri,” ujarnya. Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan kolaborasi memerlukan perbaikan dalam aspek inklusivitas dan distribusi manfaat.

Dengan demikian, proses kolaborasi dalam pengembangan wisata MBW telah menghasilkan sejumlah intermediate outcomes yang konkret dan bermanfaat, namun juga menghadirkan kebutuhan untuk memperkuat partisipasi, memperjelas peran aktor, dan menjaga akuntabilitas bersama. Progres ini menandai langkah awal yang positif menuju bentuk tata kelola wisata yang lebih partisipatif dan berkelanjutan di Kota Manado.

Kesimpulan

Pengembangan Malalayang Beach Walk (MBW) di Kota Manado merupakan contoh praktik kolaborasi multipihak yang telah berhasil diimplementasikan secara progresif. Berdasarkan gagasan ini, pemerintah daerah menggunakan Perumda Pasar sebagai regulator dan fasilitator awal untuk menyediakan peluang kolaborasi sektoral. Penduduk setempat tidak hanya menjadi objek pembangunan, tetapi juga berpartisipasi aktif sebagai kelompok yang menikmati manfaat utama dari kegiatan pariwisata yang berkembang pesat. Di sisi lain, swasta dianggap sebagai penyedia layanan yang berkaitan dengan pendukung, seperti layanan transportasi, fasilitas kuliner, dan layanan pariwisata lainnya.

Proses kolaboratif ini tidak instan; melainkan ditandai dengan langkah-langkah yang mempertimbangkan prinsip-prinsip tata kelola partisipatif. Terdapat beberapa tatap muka yang konstruktif dan dialogis antar-aktor yang terlibat. Dalam proses tersebut, kepercayaan dibangun, komitmen kolaboratif dibentuk untuk memastikan partisipasi aktif dalam proses, dan penelitian serta analisis jalur pengembangan MBW dilakukan. Hasil pertama dari kolaborasi ini adalah tersedianya fasilitas umum yang dapat digunakan oleh masyarakat umum dan pengguna. Keberhasilan pengembangan MBW akan sangat terbantu oleh sejauh mana kolaborasi ini dapat diperkuat dan dikembangkan secara komprehensif. Pemerintah dan para pemangku kepentingan harus selalu menjaga komunikasi yang terbuka, menghormati aspirasi masyarakat, dan mengatasi isu-isu seperti degradasi lingkungan, kesulitan sosial ekonomi, dan pengelolaan yang adil. Dengan demikian, MBW dapat menjadi model wisata pesisir berkelanjutan yang menguntungkan semua pihak yang terlibat.

Daftar Pustaka

Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative governance in theory and practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18(4), 543–571. <https://doi.org/10.1093/jopart/mum032>

- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (5th ed.). Pearson Education.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Lakat, J., & Soewignyo, F. (2024). Dampak Kunjungan Wisatawan Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Manado Dengan Analisis Statistik, Tren Dan Proporsi. *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*, 11(1), 818–830. <https://doi.org/10.35794/jmbi.v11i1.54859>
- Kondojo, T. H. I.; Solang, J. A.; Gumolili, Y. Y.; Sendow, D. C.; Takaendengan, M. E., (2024). Sustainability and Service Quality of Manado Beach Walk Tourism Objects in Supporting Manado City Tourism Industry. *Journal of Management and Administration Provision*, 4(1), 34-43. <https://doi.org/10.55885/jmap.v4i1.336>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Muhammad, F. J., Irawati, I., & Halimah, M. (2022). Implementasi Kebijakan Program Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Kota Manado. *JHIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 7(1), 63-83. <https://doi.org/10.14710/jekk.v%vi%i.13234>
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Porajow, Christine P. E.; Kawatak, Steven Y.; Walansendow, Yelly A.; Anggoh, Dheanie Z. O.; (2023). Kualitas Pelayanan dan Keputusan Berkunjung di Atraksi Alam dan Buatan Malalayang Beach Walk Kota Manado . *TOBA: Journal of Tourism, Hospitality, and Destination*, 2(4), 106–111. <https://doi.org/10.55123/toba.v2i4.2640>
- Pauwah, Yusran; Kumurur, Veronica A.; Sela, R.; Rogi, O. 2013, Persepsi Dan Preferensi Pengunjung Terhadap Kawasan Wisata Pantai Malalayang, *Sabua : Jurnal Lingkungan Binaan dan Arsitektur*, <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/SABUA/issue/view/530>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wenas, P., & Mengko, S. (2021, January 30). Analisis Pengembangan Pariwisata Kota Manado Melalui Slogan "Manado Kota Cerdas". *HOSPITALITY AND TOURISM*, 4(1), 144 - 161. <https://doi.org/https://doi.org/10.35729/jhp.v4i1.57>